

DIKS RUTIN



LAPORAN KEGIATAN
PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH DAN SIKAP TERHADAP ABORSI
(Studi Korelasi pada Mahasiswa Program Studi Psikologi
Universitas Diponegoro Semarang)

Oleh :

Tri Rejeki Andayani, S.Psi.,MSi

Imam Setyawan, S.Psi

Dibiayai dengan dana DIPA Universitas Diponegoro Nomor : 061.0/23-4.0/XIII/2005 Kode 5584-0036 MAK 521114, sesuai dengan Perjanjian Tugas Pelaksanaan Penelitian Para Dosen Universitas Diponegoro, Nomor : 07A/J07.11/PG/2005, tanggal 10 Mei 2005

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG

OKTOBER, 2005

UPT-PUSTAK-UNDIP

No. Dat. 738 / M / FK / c

PRAKATA

Tiada kata lebih indah selain puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas perkenan-Nya laporan hasil penelitian yang berjudul "**Perilaku Seksual Pranikah Dan Sikap Terhadap Aborsi (Studi Korelasi pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Diponegoro Semarang)**" ini dapat diselesaikan. Kami sadari pula bahwa terlaksananya penelitian ini sampai pada laporan akhir tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini kami ucapkan terima kasih kepada :

1. **Prof.Dr.dr.Ign.Riwanto,Sp.BD**; selaku Ketua Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro yang telah memberi kepercayaan pada kami untuk melaksanakan penelitian DIK RUTIN pada tahun 2005.
2. **Prof.dr.Kabulrachman, SpKK**; selaku Dekan Fakultas Kedokteran UNDIP atas ijin dan dukungan yang telah diberikan.
3. **Drs. Karyono, MSi**; selaku Ketua Program Studi Psikologi FK UNDIP atas kesempatan dan kepercayaan yang telah kami dapatkan.
4. **Dra. Endah Kumala Dewi,MKes**; sebagai Ketua Bagian Penelitian dan Pengembangan Prodi Psikologi FK UNDIP yang selalu memberi masukan dan kritik yang konstruktif untuk kemajuan penelitian psikologi.
5. **Drs. Zaenal Abidin, MSi** dan **Dra. Frieda NRH,MS**; selaku peneliti pada proposal payung yang memberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam topik penelitian ini.
6. **Imam Setiawan,S.Psi**; sebagai anggota peneliti yang senantiasa kooperatif dalam kerjasama kami selama ini.
7. **Ria Indriani Sambas**; atas waktu dan bantuannya dalam pengumpulan data.
8. **Samadi dan Danang, Amd**; selaku tenaga administratif atas bantuannya selama ini.
9. **Mahasiswa Prodi Psikologi FK UNDIP**; sebagai sampel dalam penelitian ini atas kesediaannya untuk mengisi data yang kami perlukan dalam penelitian ini.
10. Pihak-pihak lain yang terkait---tidak sempat kami sebutkan satu persatu.

Demikian laporan ini kami susun, semoga bermanfaat dan kerjasama ini senantiasa berkelanjutan. Amin.

Semarang, Oktober 2005

Ketua Peneliti

DAFTAR ISI

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN.....	i
PRAKATA	ii
DAFTAR ISI	iii
ABSTRAK.....	iv
I. PENDAHULUAN	1
II. TINJAUAN PUSTAKA	3
III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	6
IV. METODE PENELITIAN.....	7
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	8
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	10
DAFTAR PUSTAKA	11
LAMPIRAN	13

PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH DAN SIKAP TERHADAP ABORSI

Tri Rejeki Andayani, S.Psi.,MSi *,Imam Setyawan, S.Psi*

ABSTRAK

Masalah aborsi selalu menjadi bahan yang menarik untuk diperbincangkan dan diperdebatkan, karena menimbulkan sikap pro dan kontra dari berbagai pihak. Di Indonesia, aborsi jelas dilarang dan hanya dilakukan jika ada indikasi medis (mengacu pada UU Kesehatan No.23 Tahun 1002). Kenyataannya justru terjadi peningkatan angka aborsi di kalangan remaja. Disisi lain terjadi pula peningkatan perilaku seksual pranikah yang diikuti dengan terjadinya kehamilan pada remaja. Adanya konsekuensi kehamilan ini tidak menutup kemungkinan bahwa remaja yang semula tidak setuju dengan aborsi akan berubah positif terhadap aborsi, mengingat kehamilan akibat seks pranikah merupakan kehamilan yang tidak dikehendaki (*unwanted pregnancy*).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku seksual pranikah dengan sikap terhadap aborsi dan mengetahui perbedaan sikap terhadap aborsi antara pria dan wanita. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini meliputi : (1) ada hubungan positif antara perilaku seksual pranikah dengan sikap terhadap aborsi; dan (2) ada perbedaan sikap terhadap aborsi antara remaja pria dan wanita.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran UNDIP Semarang, dengan sampel penelitian sebanyak 261 orang melalui teknik *cluster random sampling*. Pengumpulan data dengan skala psikologi yang terdiri dari : (1) Skala Sikap terhadap Aborsi, dengan Koefisien Reliabilitas alat sebesar 0,9571 dan validitas item antara 0,3019 s.d. 0,7946; dan (2) Kuesioner Perilaku Seksual Pranikah, dengan Kr 0,91 dan Ks 0,664, serta Koefisien Korkordansi Kendalls 0,762 ($p < 0,05$).

Hasil analisis data menunjukkan : Uji hipotesis pertama menggunakan uji korelasi parsial menunjukkan nilai $r_{\text{par-xy}}$ sebesar 0,337; $p=0,000$ ($p < 0,01$) yang berarti ada korelasi positif antara perilaku seksual pranikah dengan sikap terhadap aborsi. Uji hipotesis kedua menggunakan teknik analisis Kruskal-Wallis mean jenjang (pria = 129,513; wanita = 131,253); Chi 0,017; dengan $p=0,896$ ($p > 0,05$) yang berarti tidak ada perbedaan sikap terhadap aborsi antara pria dan wanita.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada korelasi positif antara perilaku seksual pranikah dengan sikap terhadap aborsi, tetapi tidak ada perbedaan sikap terhadap aborsi antara pria dan wanita.

Kata kunci : perilaku seksual pranikah, sikap terhadap aborsi, remaja

** Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang*

L. PENDAHULUAN

Masalah aborsi selalu menarik untuk diperbincangkan dan diperdebatkan. Hal ini disebabkan karena aborsi merupakan masalah global yang sensitif dan pelik, menyangkut masalah segi-segi moral, etik, agama dan hukum dengan latar belakang sosial yang berbeda-beda (Jayadilaga, 1995). Pada golongan yang pro terhadap aborsi beranggapan bahwa aborsi boleh dilakukan dengan alasan kesehatan, bahkan secara ekstrim menganggap hal itu sebagai salah satu kebebasan wanita. Sebaliknya pada golongan yang kontra, menganggap aborsi sebagai tindakan tidak bermoral dan digolongkan sebagai pembunuhan meski dengan alasan apapun.

Adanya pertentangan ini semakin sulit diprediksikan sikap masyarakat sesungguhnya terhadap aborsi karena masyarakat itu sendiri juga rentan dengan perubahan. Konferensi Kependudukan dan Pembangunan di Kairo, 5-13 September 1994 lalu mengangkat pasal-pasal yang mengundang kontroversi mengenai aborsi. Negara-negara Barat yang dikenal dengan kelonggaran moralnya menghendaki legalisasi aborsi, sedangkan negara-negara Timur termasuk Indonesia menentang keras upaya negara Barat-Liberal untuk melegalkan aborsi sebagai salah satu metode keluarga berencana. Di luar pertentangan itu, realitasnya aborsi telah banyak terjadi di setiap negara.

Di Indonesia, aborsi jelas dilarang dan hanya boleh dilakukan jika ada indikasi medis, mengacu pada Undang-Undang Kesehatan Nomor 23 Tahun 1992. Namun demikian belum banyak diungkap bagaimana sikap masyarakat terhadap aborsi, hal ini menarik untuk diketahui mengingat ditemukan data-data penelitian yang menunjukkan tingginya angka aborsi di Indonesia. Kurang lebih satu juta wanita melakukan aborsi dalam waktu setahun, dimana 50%nya dilakukan oleh wanita yang belum menikah, dan 10-20% diantaranya adalah remaja. Penelitian di Manado menemukan dari 3.106 kasus permintaan aborsi dilakukan random sebanyak 663 responden ditemukan 473 orang (71,3%) mengalami kehamilan di luar nikah). Dari jumlah tersebut terdapat 91 orang (28,8%) berusia 14-19 tahun, 375 orang (52%) berusia 20-24 tahun, 105 orang (15,9%) siswa SLTP, 219 orang (33%) siswa SLTA, dan 317 orang (47,5%) adalah mahasiswa di Perguruan Tinggi (Khisbiyah, 1995).

Dari penelitian tersebut menyiratkan kondisi mahasiswa yang sangat memprihatinkan, tidak menutup kemungkinan angka-angka itu akan meningkat mengingat semakin tingginya intensitas perilaku seksual pranikah yang dilakukan kaum mahasiswa. Mahasiswa masih dapat dikelompokkan dalam tingkat perkembangan remaja, menurut Hurlock (1999) usia mahasiswa merupakan remaja lanjut, dimana mereka menaruh minat yang besar terhadap masalah-masalah seksual. Adanya perubahan perilaku seksual di kalangan remaja, termasuk mahasiswa dapat dilihat dari hasil-hasil penelitian sebelumnya. Penelitian berskala besar yang dilakukan PKBI bersama BKKBN dan UNFPA pada tahun 2001 dengan responden dari berbagai kelompok yakni pelajar, remaja pekerja, dan mahasiswa di daerah Kupang, Palembang, Singkawang, Cirebon dan Tasikmalaya menemukan dari 1.379 responden yang diwawancarai menunjukkan sebanyak 227 (16,46%) telah melakukan hubungan seks pranikah, bahkan diantaranya mengaku secara rutin melakukannya satu hingga dua kali dalam sebulan. Penelitian senada juga dilakukan oleh Lembaga Studi Cinta dan Kemanusiaan-Pusat Pelatihan Bisnis Humaniora selama kurun waktu tiga tahun (1999-2002) di Yogyakarta pada 1.600 mahasiswi berusia 17-23 tahun, berstatus indekost dari 16 PTN dan PTS menemukan 97% telah melakukan hubungan seksual dengan pacarnya. Penelitian pada 180 mahasiswa PTN di Surabaya menunjukkan 40% pria sudah berhubungan seks sebelum menikah dan 7% wanita yang melakukannya (Saraswati dalam Kompas, 12 september 2002).

Hasil survei Pilar-PKBI Jawa Tengah bulan September 2002 pada 1000 responden yang terdiri dari 500 mahasiswa dan 500 mahasiswi dari berbagai Perguruan Tinggi di Semarang menemukan sebanyak 7,6% diantaranya saat berpacaran sudah sampai pada tahap intercourse. Senada dengan hasil survei tersebut, penelitian LPM Manunggal UNDIP pada 545 responden dari 10 Fakultas pada bulan Februari 2003 lalu menemukan 15,58% atau sekitar 67 mahasiswa melakukan *sexual intercourse* saat berpacaran. Hasil penelitian Sambas dkk (2005) pada 394 mahasiswa Universitas Diponegoro (meliputi 10 fakultas) menunjukkan sebanyak 68 orang (17,26%) pada kategori rendah perilaku seksual pranikahnya dengan aktivitas mulai dari saling berpegangan tangan sampai memeluk/dipeluk pinggangnya, 88 orang (22,36%) kategori sedang dari mencium/dicium keningnya sampai dengan berciuman bibir, 90 orang (22,84) kategori tinggi dari berciuman disertai mnyentuh wajah dan rambut pasangan sampai dengan berciuman sambil menyentuh alat kelamin pasangan dalam kondisi berpakaian, dan sebanyak 86 orang

(21,83%) kategori tinggi sekali perilaku seksual pranikahnya karena mulai dari mencumbu dada pasangan tanpa pembatas sampai dengan bersenggama.

Perilaku tersebut tentunya rentan dengan terjadinya kehamilan yang tidak dikehendaki pada mahasiswa, dan tidak menutup kemungkinan pada gilirannya akan mengarahkan mereka pada tindakan aborsi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mencoba melakukan penelitian untuk melihat apakah ada korelasi perilaku seksual pranikah dengan sikap terhadap aborsi? Dan apakah ada perbedaan sikap terhadap aborsi antara remaja pria dan wanita?

II. TINJAUAN PUSTAKA

Sikap Terhadap Aborsi

Aborsi dipandang dari segi medis adalah pengakhiran kehamilan sebelum masa gestasi 28 minggu atau berat badan janin belum mencapai 1000 gram, atau keluarnya janin sebelum waktunya yang terjadi pada trimester pertama kehamilan (Jayadilaga, 1995). Menurut Kartono dan Gulo (1987), aborsi atau disebut juga pengguguran kandungan, keluron, abortus atau keguguran adalah pengeluaran atau pengenyahan dengan paksa janin (*embrio*) dari rahim (*uterus*) selama tiga bulan pertama kehamilan.

Masalah aborsi menimbulkan sikap pro dan kontra di kalangan masyarakat, tak terkecuali remaja. Sikap terhadap aborsi adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan evaluasi terhadap pengguguran kandungan yang dapat menimbulkan perasaan mendukung (*favorable*) atau perasaan tidak mendukung (*unfavorable*) serta menimbulkan suatu dorongan untuk memunculkan suatu pola perilaku tertentu yang berkaitan dengan aborsi.

Sikap terhadap aborsi dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah (1) Jenis kelamin, Faturrochman (1990) menemukan bahwa laki-laki lebih permisif terhadap aborsi; (2) Tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin permisif sikapnya terhadap aborsi. Sebab semakin tinggi tingkat pendidikan biasanya akan diikuti dengan semakin besarnya peluang karir seseorang, sehingga kehamilan seringkali dianggap sebagai penghalang pencapaian karir (Sutrisno, 1995); (3) Tempat tinggal, penduduk di daerah perkotaan lebih permisif terhadap aborsi dibandingkan penduduk desa (Sutrisno, 1995); (4) Nilai anak, semakin besar nilai anak